

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kepemimpinan perempuan di sektor publik legitimasinya kurang diakui karena perempuan dianggap telah melanggar ketentuan agama, apalagi dengan dominasi patriarki dalam kehidupan masyarakat yang mengakibatkan perempuan tidak maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin.¹ Di era yang semakin maju ini pemimpin bukan hanya sebagai simbol saja, namun pemimpin harus memiliki kemampuan yang baik untuk dapat memimpin. Seorang pemimpin sekarang ini tidak hanya melekat pada sosok laki-laki saja, namun perempuan memiliki prioritas yang sama dan berhak menjadi seorang pemimpin bahkan perempuan cenderung menggunakan hati nuraninya untuk memimpin.

Kepemimpinan seorang perempuan sekarang ini bisa disejajarkan dengan kepemimpinan seorang laki-laki baik dalam kinerja maupun dalam melayani masyarakat. Sebagai seorang pemimpin khususnya pemimpin perempuan, sudah semestinya memiliki sikap yakin akan kemampuan yang dimilikinya atau disebut sebagai self-efficacy. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi self-efficacy yaitu

¹Adi Abasaki, 2011, *Persepsi Santri terhadap Kepemimpinan Perempuan di Sektor Publik*, Studi di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Sekaran, Gunungpati, Semarang.

pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, serta keadaan fisiologis dan emosional.

Pengalaman keberhasilan yang telah dicapai seseorang dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri seseorang atas kemampuan yang dimilikinya, Nadiatul Khairiah dan Hastine Atas Asih selaku Camat perempuan di Kota Bukittinggi mengatakan bahwa pengalaman kerja dan keberhasilan yang telah diraih mempengaruhi keyakinan dan kepercayaan diri atas kemampuan mereka. Pengalaman kerja sebagai sebagai staf, sampai lurah dan juga prestasi-prestasi yang telah mereka ukir di tingkat kota, provinsi dan nasional membuat merasa yakin atas kemampuannya dan dapat melaksanakan tugas sebagai camat dengan baik.

Pengalaman orang lain yang memotivasi Nadiatul Khairiah dan Hastine Atas Asih untuk dapat menjadi seperti role model mereka. Nadiatul Khairiah yang memilih Alm. Ardiwan Aziz menjadi role model nya yang merupakan mantan camat Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh dan juga pimpinan Nadiatul Khairiah saat menjadi Kasubag Perencanaan. Sosok Alm. Ardiwan Aziz sangat menginspirasi Nadiatul Khairiah dalam memimpin, Nadia juga menerapkan cara Alm. Ardiwan Aziz bekerja sebagai camat saat menjadi camat perempuan di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi. Cara beliau memimpin memotivasi dan membuat Nadiatul Khairiah merasa yakin dan percaya diri atas kemampuannya.

Hastine Atas Asih memilih Ary Ginanjar Agustian sebagai *role model* nya. Ary Ginanjar yang merupakan seorang motivator, pengusaha dan pendidik Indonesia. Ary

Ginjar merupakan pelopor konsep ESQ yang memadukan “Kecerdasan Emosi dan Spiritual”. Konsep yang dicetuskan oleh Ary Ginjar ini selalu Hastine terapkan dalam bekerja dan dalam kehidupannya sehari-hari. Ary Ginjar sangat memotivasi Hastine Atas Asih dan mempengaruhi *self-efficacy* nya sehingga membuat Hastine Atas Asih yakin dan percaya diri atas kemampuan dirinya.

Kemudian persuasi sosial yang merupakan dukungan-dukungan yang di dapat dari orang lain. Nadiatul Khairiah dan Hastine Atas Asih mengatakan bahwa mendapat banyak dukungan baik dari keluarga, kerabat, staf kantor, dan juga masyarakat. Dukungan-dukungan tersebut mempengaruhi efikasi Nadiatul Khairiah dan Hastine Atas Asih sehingga mereka merasa yakin dan percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki.

Dan yang terakhir, keadaan fisiologis dan emosional yaitu keadaan fisik(penyakit) dan emosi. Nadiatul Khairiah mengatakan bahwa beliau tidak merasakan kecemasan atau stres saat diangkat menjadi camat, karena pengalaman keberhasilan yang telah diperoleh dan juga dukungan-dukungan dari suami, keluarga, staf kantor maupun masyarakat membuat Nadia percaya diri dan yakin.

Hastine Atas Asih berpendapat bahwa juga tidak mengalami stres saat diangkat menjadi camat karena ia merasa jika ditunjuk menjadi camat berarti Allah SWT merasa kita mampu untuk menjalankan tugas tersebut dan juga berkat dukungan-dukungan dari keluarga, staf kantor dan masyarakat mempengaruhi efikasi Hastine Atas Asih sehingga membuat beliau merasa yakin dan percaya diri atas kemampuannya.

6.2 Saran

Berdasarkan pada hasil temuan dan kesimpulan mengenai penelitian *self-efficacy* perempuan pada jabatan publik (studi pada camat perempuan di Kota Bukittinggi), maka terdapat saran-saran dari peneliti secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

6.2.1 Saran Teoritis

1. Peneliti menyarankan penelitian mengenai *self-efficacy* dan camat perempuan selanjutnya, dapat membahas tentang *self-efficacy* dan kaitannya dengan budaya Minangkabau yang bersifat matrilineal, sehingga dapat memperkaya studi-studi gender tentang perempuan di Minangkabau khususnya camat perempuan.
2. Penelitian ini bisa menggabungkan teori-teori *self-efficacy* lainnya, agar hasil temuan data yang didapatkan bisa lebih banyak dan bisa memperkaya temuan penelitian.

6.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk kebutuhan akademik dan menambah wawasan baru bagi pembaca terkait *self-efficacy* dan camat perempuan.

